

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewajiban mengenai rotasi audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Selanjutnya, akuntan publik dan kantor akuntan dapat menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien (pasal 3 ayat 2 dan 3) (Wijaya & Rasmini, 2015). Karena adanya peraturan kewajiban rotasi auditor tersebut, maka timbulah perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching* atau pergantian auditor (Aprianti & Hartaty, 2016).

Menurut Aliya (25/05/2015) dalam www.detik.com, kasus pergantian auditor yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang mendapat sanksi penghentian sementara perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Sebelumnya perusahaan ini diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan, kemudian perusahaan menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Kasus pergantian auditor yang terjadi di Indonesia juga melibatkan PT BAT Indonesia. Perusahaan ini hanya memiliki satu auditor yaitu kantor akuntan yang sama dengan yang berafiliasi ke PWC (*Price Waterhouse Coopers*) sejak tahun 1979 sampai 2004, artinya selama 25 tahun perusahaan tidak pernah mengganti auditornya (Nindyas, 2015).

Kasus lainnya yang terjadi di Indonesia melibatkan PT Aqua Golden Mississippi. Pada tahun 1989 sampai 2001 (selama 13 tahun) perusahaan diaudit oleh KAP Utomo dan KAP Prasetio Utomo, kedua KAP ini adalah KAP yang sama. Tahun 2002 mereka pindah ke KAP Prasetio, Sarwoko, dan Sanjaya. KAP ini adalah kelanjutan dari KAP Prasetio Utomo yang bubar dan menggabungkan diri ke KAP Sarwoko dan Sanjaya. Sehingga, bisa dikatakan bahwa selama 14 tahun PT Aqua diaudit oleh satu auditor (Nindyas, 2015).

Pergantian auditor di Indonesia idealnya dilakukan secara wajib (*mandatory*), tetapi pada kenyataannya fenomena pergantian auditor di Indonesia menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) (Kurniaty, 2014). Rotasi wajib (*mandatory auditor switching*) merupakan rotasi yang dilakukan oleh perusahaan klien karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan mengganti auditornya sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan (Setiawan & Aryani, 2011).

Pergantian auditor secara sukarela (*voluntary auditor switching*) terjadi bilamana klien mengganti auditornya tanpa ada peraturan yang mewajibkan klien untuk melakukan pergantian auditor (Faradila & Yahya, 2016). Pergantian auditor secara tiba-tiba akan menimbulkan kecurigaan dari pihak-pihak pemakai informasi akuntansi, dan hal itu akan membuat pihak-pihak

pemakai informasi mempertanyakan hal apa yang mendasari perusahaan melakukan voluntary auditor switching (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Namun, Susan & Trisnawati (2011) menyatakan terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada penggantian sukarela ini, yakni apabila akuntan publik mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau klien mengganti akuntan publik untuk jasa yang diberikan.

Penelitian mengenai *auditor switching* sudah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh Satriantini dkk., (2014) yang menjelaskan bahwa pergantian manajemen, opini audit dan ukuran KAP merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aprianti & Hartaty, (2016) menjelaskan bahwa ukuran KAP, ukuran perusahaan klien dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Rasmini, (2015) menjelaskan bahwa audit *fee*, opini *going concern*, *financial distress*, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.

Terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hasil dari beberapa penelitian tersebut masih terdapat perbedaan uji meskipun variabel yang digunakan sama. Hal tersebut merupakan dasar peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor (pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, *financial distress*, dan audit *fee*) yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* dengan menggunakan periode waktu dan objek penelitian yang berbeda

dengan sebelumnya sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan yang baru (Juliantari & Rasmini, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Satriantini dkk., (2014) ; Kurniaty (2014) ; Juliantari & Rasmini (2013) ; serta Sarasintya & Aryani (2014) menunjukkan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, dan pernyataan atau pendapat yang diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor yang bersangkutan (Fitriani & Zulaikha, 2014). Terdapat hasil penelitian yang kontradiktif mengenai hubungan opini audit dengan *auditor switching*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aprianti & Hartaty (2016) serta Faradila & Yahya (2016) menunjukkan opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian Satriantini *et al.* (2014); Kurniaty (2014); Juliantari & Rasmini (2013); Fajrin (2015); Chadegani *et al.* (2011) menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Perusahaan klien yang besar memiliki kompleksitas usaha yang tinggi dan mempunyai peningkatan sejumlah konflik yang dapat menimbulkan biaya keagenan, sehingga permintaan yang sangat tinggi bagi perusahaan audit

independen untuk mengurangi biaya keagenan (Juliantari & Rasmini, 2013). Terdapat hasil penelitian yang kontradiktif mengenai hubungan ukuran perusahaan klien dengan *auditor switching*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniaty (2014) serta Juliantari & Rasmini (2013) menunjukkan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian Aprianti & Hartaty (2016); Wijaya & Rasmini (2015); serta Sarasintya & Aryani (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan tingkat penjualan perusahaan, dimana penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan sehingga ketika pertumbuhan perusahaan tinggi maka auditor akan cenderung mempertahankan KAP daripada pertumbuhan perusahaan yang rendah (Aprianti & Hartaty, 2016). Terdapat hasil penelitian yang kontradiktif mengenai hubungan tingkat pertumbuhan perusahaan dengan *auditor switching*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Faradila & Yahya (2016) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian Aprianti & Hartaty (2016) serta Putra (2014) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Auditor mempunyai tanggung jawab terhadap penilaian dan pernyataan pendapat (opini) atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemberian opini tertentu pada laporan keuangan dianggap dapat memberi pengaruh tertentu terhadap motivasi perusahaan melakukan pergantian auditor (Wijaya & Rasmini, 2015). Opini *going concern*

dikeluarkan oleh auditor di mana seorang auditor mengalami kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rudyawan & Badera, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Rasmini (2015) menunjukkan bahwa opini *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Financial distress adalah suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangannya (Putra, 2014). Sinarwati dan Sudarma (2008) menyatakan perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor, dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan pergantian KAP. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Kurniaty, 2014). *Financial distress* diproksikan dengan rasio DER yang mengacu pada penelitian Wijaya & Rasmini (2015) dan Putra (2014). Suparlan & Andayani (2010) menyatakan semakin tinggi rasio DER menunjukkan tingginya tingkat hutang sehingga akan berdampak pada semakin tinggi beban perusahaan kepada pihak kreditur dengan kondisi seperti ini, perusahaan akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Rasmini (2015); Putra (2014); Kurniaty (2014); Fajrin (2015); Faradila & Yahya (2016) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

(Martina, 2010) menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi wajib auditor dilakukan

maka rotasi yang sering akan mengakibatkan peningkatan audit fee. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Rasmini (2015) menunjukkan bahwa audit *fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dan mendapatkan hasil uji yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian terdahulu, penulis melihat adanya ketidakkonsistenan hasil, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, *financial distress*, dan audit *fee*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
2. Apakah secara parsial opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
3. Apakah secara parsial ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?
4. Apakah secara parsial tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?

5. Apakah secara parsial opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
6. Apakah secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?
7. Apakah secara parsial audit *fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
8. Apakah secara simultan pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, *financial distress* dan audit *fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh opini *going concern* terhadap *auditor switching*.

6. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
7. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh audit *fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
8. Untuk menguji dan menganalisis secara simultan pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, *financial distress* dan audit *fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, tingkat pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, *financial distress*, dan audit *fee* serta pengaruhnya terhadap *auditor switching*.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan menjadi referensi bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, tingkat

pertumbuhan perusahaan, opini *going concern*, *financial distress*, dan audit *fee* terhadap *auditor switching*.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi.

